

ANALISIS WACANA PESAN DAKWAH DALAM FILM NEGERI 5 MENARA

Muhammad Rizal Fadilah *

Corresponding author:
* mrizalfadillah94@gmail.com

Abstrak

Da'wah is an activity that calls, invites or calls others to obey the teachings of Allah SWT in accordance with the lines of aqidah, shari'ah and Islamic morals. In this context, da'wah requires media as a means used to convey da'wah material, for that there needs to be a revitalization of da'wah media that is not only fixated on traditional media. One of the contemporary da'wah media today is making films that carry da'wah messages. Film Negeri 5 Menara is a film that tells the story of the struggle of the students who are framed in their friendship. Overall, the film shows the values of Islamic life that are accommodated in the da'wah space, such as showing the importance of hard work, enthusiasm, sincerity and sincerity. Da'wah and cinema actually need each other. This is of course understandable, considering the population of Muslims in Indonesia is so dominant that the public can be more open-minded that films do not always have to show action and comedy scenes, but many da'wah messages that can be taken in a wrapped film. with elements of da'wah that can be a good and interesting spectacle.

Dakwah adalah kegiatan yang menyeru, mengajak atau menyeru orang lain untuk mentaati ajaran Allah SWT sesuai dengan aqidah, syari'at dan akhlak Islami. Dalam konteks ini dakwah membutuhkan media sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah, untuk itu perlu ada revitalisasi media dakwah yang tidak hanya terpaku pada media tradisional. Salah satu media dakwah kontemporer saat ini adalah pembuatan film yang mengusung pesan dakwah. Film Negeri 5 Menara merupakan film yang menceritakan tentang perjuangan para siswa yang terbingkai dalam persahabatan mereka. Secara keseluruhan, film ini menampilkan nilai-nilai kehidupan Islam yang terakomodasi dalam ruang dakwah, seperti menunjukkan pentingnya kerja keras, semangat, keikhlasan dan keikhlasan. Dakwah dan sinema sebenarnya saling membutuhkan. Hal ini tentu dapat dimaklumi, mengingat penduduk muslim di Indonesia yang begitu dominan sehingga masyarakat bisa lebih terbuka bahwa film tidak selalu harus menampilkan adegan aksi dan komedi, tetapi banyak pesan dakwah yang bisa diambil dalam sebuah film. film yang dibungkus. dengan unsur dakwah yang dapat menjadi tontonan yang baik dan menarik.

Kata kunci : Dakwah, Film, Media

A. Pendahuluan

Pada era modern saat ini, perkembangan teknologi informasi semakin canggih dan semakin memudahkan setiap individu atau kelompok untuk mengakses informasi. Derasnya arus informasi ini didukung oleh berbagai media sebagai corong penyampai pesan baik itu komunikasi yang bersifat massa maupun pribadi. Begitu pula teknologi informasi sudah banyak dimanfaatkan oleh berbagai bidang kehidupan manusia, mulai dari bidang politik, ekonomi, sosial budaya, Pendidikan termasuk bidang dakwah.

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak atau memanggil orang lain untuk taat kepada ajaran kepada Allah Swt sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah sendiri merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Kata dakwah juga berarti mengajak kepada kebaikan, dan juga ada yang berarti mengajak kepada keburukan.

Dalam prakteknya, dakwah memerlukan media sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah untuk itu, perlu ada revitalisasi media dakwah yang tidak hanya terpaku pada media tradisional. Kemajuan teknologi menawarkan banyak pilihan kepada para da'i untuk memilih media apa yang cocok mereka gunakan untuk menyampaikan dakwahnya. Karena media dakwah merupakan unsur terpenting dari dakwah.

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Salah satu media dakwah kontemporer adalah pembuatan film yang membawa pesan-pesan dakwah.

Seiring dengan kegelisahan dengan konten film yang diluncurkan, maka dirasa perlu terciptanya film-film yang mampu menjadi contoh yang layak ditonton bagi semua segmen penonton. Film yang memiliki nilai-nilai mendidik, dakwah, dan norma etika. Sehingga film tidak hanya sebagai media hiburan akan tetapi menjadi media informasi sekaligus media dakwah.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang Pesan-Pesan Dakwah dalam film Negeri 5 Menara adalah Analisis teks Wacana. Metode penelitian Analisis Teks Wacana

yaitu penelitian yang dilakukan dengan setting yang alami dilapangan masyarakat bukan dalam laboratorium, menggunakan metode alami (bisa observasi, interview, pikiran, bacaan, dan tulisan) dengan cara-cara yang alami dan sasaran penelitian kualitatif dianggap sebagai subjek yang ditempatkan sebagai sumber informasi. Dan sebuah pendekatan yang dilakukan untuk memahami makna maupun proses dan objek penelitian, dengan jenis Analisis Wacana. Teori yang digunakan dalam analisis wacana dapat diadopsi dari model Van Dijk. Model Van Dijk kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film “Negeri 5 Menara” garapan Kompas Gramedia production bersama Million Pictures yang merupakan adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi berjudul Negeri 5 Menara. Analisis penelitiannya adalah pesan-pesan dakwah yang diambil dari adegan-adegan pada gambar atau visual yang diyakini dapat melahirkan makna dari suatu teks sehingga melahirkan pesan-pesan dakwah.

Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video original berupa film “Negeri 5 Menara” kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari:

- a. Observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dengan cara menonton dan menganalisis dengan teliti dialog-dialog serta

adegan-adegan dalam film “Negeri 5 Menara”. Kemudian mencatat, meneliti dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

- b. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film “Negeri 5 Menara” melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklarifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis wacana dari Van Dijk dengan mengetahui makna Tematik, Skematik, Semantik, Stilistik, dan Retoris yang ada dalam film “Negeri 5 Menara”

C. Hasil Temuan

Dalam penelitian ini terdapat hasil temuan-temuan berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori Van Dijk maka hasil penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian yaitu Tematik, Skematik, Semantik, Stilistik, dan Retoris adalah sebagai berikut:

1. Tematik

Tematik dalam film Negeri 5 Menara yaitu kehidupan sosial yang mengangkat cerita di Sumatra Barat yakni Padang daerah sekitar Danau Maninjau. dan juga bertemakan religius karena cerita lebih menceritakan kehidupan agama yakni agama islam. Tepatnya kehidupan di pesantren.

Adapun Tematik secara terperinci di bagi menjadi 6 bagian yaitu;

1. Tokoh

Tokoh yang ada dalam film ini yaitu: Alif Fiqri, Ayah Alif, Ibu Alif, Randai, Baso, Atang, Said Jufri, Raja Lubis, Dulmajid, Iskandar, Ustadz Salman, Rajam, Kyai Rais, Fahmi, Ahmad, Sarah, Anisa, Ustadz Tariq, dan Istri Kyai Rais

2. Latar

Latar yang ada dalam film Negeri 5 Menara yaitu;

- a. Padang, Sumatra Barat tepatnya di daerah sekitar danau Meninjau.
- b. Ponorogo, Jawa Timur tepatnya di Pesantren Pondok Madani.
- c. Bandung, tempat tinggal Atang.
- d. Amerika, tempat kerja Alif.
- e. London, tempat Alif, Atang, dan Raja bertemu.

- f. Jakarta, tempat Said, dan Dulmajid di telepon oleh Alif, Atang, dan Raja.
- g. Goa, Gorontalo tempat Baso tinggal.

3. Alur

Alur di dalam Film “Negeri 5 Menara” ada dua yaitu alur kedewasaan, dan alur pendidikan. Alur kedewasaan yaitu Tokoh utama Alif, yang awalnya tidak memiliki pengalaman dan bersifat kekanak-kanakan tumbuh menjadi matang, dewasa karena peristiwa-peristiwa yang dialaminya selama di Pondok Madani. Sedangkan alur pendidikan yaitu Terjadi perbaikan atau peningkatan pandangan tokoh utama. Tidak jauh berbeda dengan alur kedewasaan, tetapi dalam hal ini perubahan batiniah tidak mempengaruhi perilaku aktual sang tokoh.

4. Nilai

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Film “Negeri 5 Menara” yaitu nilai sosial dimana film tersebut menunjukkan betapa pentingnya persahabatan, saling tolong menolong. Nilai moral dimana di film tersebut sangat ditonjolkan kehidupan yang bermoral, dan agamis yaitu nilai-nilai islam.

5. Fungsi

Film “Negeri 5 Menara” memiliki fungsi eksperiensial yaitu fungsi pengalaman-pengalaman manusia yang berharga sehingga penonton dapat menghayatinya. Tercermin dari cerita hidup para anak-anak yang tergabung dalam Shahibul Menara, penonton dapat memetik pelajaran dari kehidupan mereka. fungsi informatif yaitu menyuguhkan atau menawarkan informasi, tercermin dari pelajaran-pelajaran yang ada di Pondok Madani terutama pelajaran tentang agama islam. Fungsi kesadaran yaitu berfungsi menyadarkan, bahwa setiap kehendak yang di inginkan belum tentu baik bagi diri semua orang. Seperti keinginan Alif yang ingin masuk SMA daripada Pondok Madani. Fungsi rekreatif yaitu menghibur, misalnya dengan kekonyolan-kekonyolan setiap anak-anak yang tergabung dalam Shahibul Menara.

6. Pengalaman

Film “Negeri 5 Menara” memberikan pengalaman religius, dan sufistik yaitu pengalaman yang bersifat bathiniyah, karena cerita tersebut lebih menonjolkan unsur keagamaan yakni agama islam.

2. Skematik

Skematik dalam film ini adalah dimulai dari perjalanan Alif saat lulus sekolah menengah pertama. Bersama temannya sekalian “saingan”nya Randai, mereka membelah indahny sawah dan Danau Maninjau kemudian mengukir cita-cita untuk kuliah di ITB. Namun harapan Alif mulai runtuh saat kembali ke rumah, saat Amak memintanya masuk ke pesantren.

Di usia yang masih muda, saat teman-teman sebaya bebas memilih masuk sekolah menengah atas favorit, orang tua Alif memintanya agar masuk pesantren. Sesuatu yang belum terbayang olehnya. Singkat cerita akhirnya Alif menuruti permintaan orang tuanya untuk masuk ke pondok pesantren yaitu pondok pesantren Madani

Di Pesantren Madani, Alif bertemu dengan sahabat-sahabatnya dari daerah-daerah yang berbeda. Raja dari Medan, Baso dari Gowa, Dulmajid dari Madura, Atang dari Bandung, dan Said dari Surabaya. Karena keenam sahabat ini sering mengunjungi menara, beberapa santri memanggil mereka Sahibul Menara. Semenjak itulah mereka menyebut dirinya sebagai Sahibul Menara. Di menara inilah awan-awan mimpi mereka untuk menjelajah dunia disebutkan. Ada yang melihat awan berbentuk Eropa, Amerika, Afrika, Asia dan Indonesia.

Pada awal para santri memasuki kelas pertama mereka, adegan mantra Man Jadda Wa Jada pun tergambar cukup jelas ketika Ustad Salman yang memotong kayu dengan golok tumpul dan berkarat mampu membuat para santri kagum, bahwa dibalik itu semua Ustadz Salman berbicara Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia yang akan berhasil.

Hari demi hari di lalui oleh para santri sampai akhirnya menuju ke akhir cerita. Film ini mempunyai makna bahwa sebuah cita-cita akan terwujud dan membuahkan keberhasilan jika kita bersungguh-sungguh dan melakukan usaha yang maksimal. Dan menuntut ilmu juga merupakan jalan untuk menuju ke surga. Itu semua yang ingin disampaikan sutradara film bahwa film ini banyak mengandung nilai-nilai islami yang dibalut dalam persahabatan enam orang santri tidak hanya melalui adegan-adegan dalam film tetapi dari setiap dialogpun banyak mengandung pesan-pesan dakwah.

3. Semantik

Semantik yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Dengan kata lain,

semantik tidak hanya mendefinisikan bagaimana teks itu disampaikan, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Salah satu contoh semantik adalah ketika Randai menanyakan kemana Alif akan melanjutkan sekolah “pondok apa namanya tadi” dan Alif menjawab “Pondok Madani, Ponorogo, Jawa Timur, aku kemari bukan untuk mengajari kau geografi randai”. Percakapan tersebut menandakan bahwa Alif bukan senang melainkan marah ketika mendengar keputusan orang tuanya berencana mendaftarkan Alif ke Pondok Pesantren.

4. *Stilistik*

Stilistik yang biasa disebut gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, karena gaya bahasa adalah bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Stilistik juga bisa menimbulkan dampak terhadap pembaca.

Salah satu contoh stilistik dalam film ini adalah ketika Randai sedang berbicara kepada dua orang nelayan dengan gaya bahasa yang sedikit sombong “makannya seperti saya, masuk masuk SMA di Bandung, lalu terus ke ITB”. Gaya bahasa randai mengandung makna stilistik yang disampaikan dengan gaya bahasa pertentangan. Dampaknya bisa membuat penonton tertawa karena beberapa orang menganggap itu adalah sebuah candaan, bisa juga dianggap sebagai kesombongan.

5. *Retoris*

Retoris adalah konstruksi teori yang menggambarkan bagaimana cara gambar itu berkomunikasi. Strategi pada level ini adalah ekspresi, yang dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Didalamnya lebih menekankan gambar yang dirangkai menjadi kumpulan fenomena atau pengalaman pada indra pengelihatannya hingga menjadi komposisi suatu persepsi manusia serta seluruh struktur gramatikal dapat menciptakan pemaknaan yakni komunikasi manusia.

Salah satu contoh retorik dalam film ini adalah ketika Alif sedang membanting buku hariannya. Ekspresi Alif sedang kesal karena merasa kecewa dengan keputusan orang tuanya yang ingin agar Alif melanjutkan sekolah ke Pondok Pesantren. Keinginan Alif sebenarnya

yaitu bersekolah SMA di Bandung bersama Randai karena mereka sudah membuat janji agar masuk sekolah bersama-sama.

D. Diskusi

Melalui film Negeri 5 Menara pesan-pesan dakwah yang disampaikan yaitu melalui pemilihan dari beberapa scene yang memang terdapat pesan-pesan dakwah didalamnya. Penjabaran kategori tersebut berdasarkan dari analisis pesan-pesan dakwah dari masing-masing scene. Scene dipilih berdasarkan latar belakang yang di usung.

Salah satu contoh adegan yang mengandung pesan dakwah yaitu ketika Ustadz Salman sedang memotong batang kayu dengan menggunakan parang yang sudah tumpul dengan mengucapkan “Man Jadda Wajada” sampai batang kayu itu patah. Scene tersebut menjelaskan bahwa bukan hanya parang yang paling tajam saja yang bisa mematahkan batang kayu melainkan parang yang tumpulpun bisa mematahkan batang kayu jika dilakukan dengan sungguh-sungguh. Maksud dari kata-kata Ustadz Salman adalah memberi sebuah penyemangat yang luar biasa untuk para santri yang sedang menuntut ilmu di Pondok Madani agar berusaha dan bekerja keras. Apapun yang diawali dengan niat baik dan mendapatkan ridho dari Allah SWT, akan memberikan hasil yang baik pula bila dilakukan sungguh-sungguh.

E. Penutup

Dari hasil penelitian pesan-pesan dakwah dalam film Negeri 5 Menara dengan menggunakan analisis wacana dari Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tematik. Sisi Tematik dalam film ini yaitu, cerita yang diambil melalui kisah perjuangan para santri yang dibingkai dalam persahabatan mereka menunjukkan nilai-nilai kehidupan Islami yang terakomodir dalam ruang dakwah seperti menunjukkan betapa pentingnya kerja keras, semangat, keikhlasan dan kesungguhan.
2. Skematik. Sisi Skematik dalam film ini yaitu, bagaimana seorang sutradara membentuk sebuah gagasan atau ide yang dituangkan di dalam alur cerita yang diambil dari kisah nyata sang pembuat film dengan beberapa element tambahan. Skema ini adalah bentuk wacana umum yang disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya.

3. Semantik. Sisi Semantik dalam film ini yaitu, bagaimana seorang sutradara membuat makna dari sebuah teks yang digunakan. Salah satu makna dalam film ini adalah judul dari film ini yaitu Negeri 5 Menara. Leksem dari Negeri 5 Menara yaitu cerita 6 orang anak yang mempunyai mimpi pergi menuju 5 negara berbeda dan dua anak diantaranya yaitu ingin tetap berada di Indonesia.
4. Stilistik. Sisi Stilistik dalam film ini yaitu, gaya bahasa tidak baku yang digunakan seorang pemeran untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana seperti, bagaimana bahasa yang digunakan saat berbicara kepada orang tua dan bagaimana bahasa yang digunakan saat berbicara kepada sebaya.
5. Retoris. Sisi Retoris dalam film ini yaitu, bagaimana seorang sutradara membuat suatu adegan yang dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan, seperti ekspresi yang di perlihatkan saat gembira, marah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014.
- Jafar, Iftitah. *Wawasan Baru Dalam Pembacaan Ayat-Ayat Media Dakwah, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1*, 2013.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung, 1986.